

CROWDFUNDING SEBAGAI SARANA LITERASI DAN INKLUSI KEUANGAN MASYARAKAT

Desmitasari

Management Study Program, Faculty of Economics and Business, Universitas Islam Indragiri, Indonesia

*e-mail: desmitasari50@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 08 08, 2024

Revisi 08 23, 2024

Received 08 29, 2024

Keywords:

Crowdfunding
Literasi Keuangan
Inklusi Keuangan
Ekonomi Digital
Fintech

Abstract

Perkembangan teknologi finansial (financial technology/fintech) telah mendorong perubahan signifikan dalam sistem keuangan global, termasuk di Indonesia. Salah satu inovasi yang berkembang pesat adalah crowdfunding, yaitu mekanisme pendanaan berbasis partisipasi publik melalui platform digital. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran crowdfunding sebagai sarana peningkatan literasi dan inklusi keuangan masyarakat di era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap berbagai hasil penelitian, laporan OJK, dan studi kasus platform crowdfunding di Indonesia seperti KitaBisa, GandengTangan, dan Bizhare. Hasil penelitian menunjukkan bahwa crowdfunding tidak hanya berfungsi sebagai sumber pembiayaan alternatif, tetapi juga sebagai media edukatif yang memperkuat pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan risiko, transparansi keuangan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, crowdfunding turut meningkatkan inklusi keuangan dengan membuka akses modal bagi kelompok masyarakat yang belum terlayani lembaga keuangan formal. Dengan demikian, crowdfunding memiliki peran strategis dalam mewujudkan sistem keuangan yang inklusif, transparan, dan berbasis partisipasi publik.

1. INTRODUCTION

Background Problem

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan pada layanan keuangan global, termasuk di Indonesia. Financial technology (fintech) muncul sebagai inovasi yang memadukan teknologi dan layanan keuangan untuk meningkatkan efisiensi, akses, dan inklusi finansial (Addo, 2022) [1]. Adopsi smartphone dan konektivitas internet yang semakin luas mempercepat adopsi layanan fintech dalam berbagai kategori seperti pembayaran, pinjaman, dan pendanaan kolektif (crowdfunding) (OJK, 2024) [2].

Hingga 2024 tercatat peningkatan pesat platform fintech di Indonesia; sektor crowdfunding menunjukkan pertumbuhan signifikan sebagai alternatif pembiayaan bagi proyek sosial, kreatif, dan UMKM (OJK, 2024) [2]. Di sisi lain, meskipun akses pada produk keuangan telah meningkat — tercermin pada indeks inklusi — tingkat literasi keuangan masyarakat masih relatif rendah. Data SNLIK 2023 menunjukkan indeks inklusi 85,10% namun literasi hanya 49,68% (OJK, 2023) [3]. Kesenjangan ini berarti banyak pengguna memiliki akses tetapi belum memahami risiko dan mekanisme produk keuangan secara memadai (Mishra et al., 2024) [4].

Dalam konteks tersebut, crowdfunding berpotensi ganda: selain menjadi sumber pendanaan alternatif, crowdfunding juga berfungsi sebagai media pembelajaran praktis tentang aspek-aspek keuangan—seperti penilaian proyek, manajemen risiko, dan pentingnya transparansi. Literatur menunjukkan bahwa pengalaman partisipatif (praktek langsung) merupakan cara efektif meningkatkan literasi finansial dan digital (Belleflamme et al., 2020) [5]; platform yang menyertakan informasi proyek dan laporan penggunaan dana dapat memperkuat pemahaman pengguna (Ayu Aprialita et al., 2024) [6].

Lebih jauh, penelitian-penelitian terbaru menegaskan bahwa digitalisasi layanan keuangan memperkuat ketahanan finansial dan inklusi bila disertai literasi yang memadai (Ariana et al., 2024) [7]. Di Indonesia, studi yang meneliti hubungan literasi digital dan kesejahteraan UMKM menemukan korelasi positif: semakin tinggi literasi digital/finansial, semakin baik kemampuan UMKM mengakses dan memanfaatkan instrumen pendanaan digital (Gosal dan Nainggolan, 2023) [8]. Selain itu, literatur juga menunjukkan bahwa peran komunitas dan nilai gotong-royong digital (collective funding) memperkuat aspek sosial-ekonomi lokal bila dikelola transparan dan akuntabel (Hasan et al., 2024) [9].

Dengan latar tersebut, perlu dikaji secara lebih sistematis bagaimana crowdfunding — sebagai fenomena fintech yang mudah diakses — berfungsi sebagai sarana literasi sekaligus mendorong inklusi keuangan. Pemahaman ini penting agar regulator, platform, dan masyarakat dapat memaksimalkan manfaat crowdfunding sambil memitigasi risiko seperti proyek fiktif dan rendahnya proteksi konsumen.

Problem Formulation

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Bagaimana peran crowdfunding dalam meningkatkan literasi keuangan masyarakat?
- Bagaimana kontribusi crowdfunding terhadap perluasan inklusi keuangan di era digital?

Research Purposes

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk:

- Menganalisis peran crowdfunding sebagai sarana edukasi dan peningkatan literasi keuangan masyarakat.
- Menjelaskan kontribusi crowdfunding terhadap penguatan inklusi keuangan di Indonesia.

2. LITERATURE REVIEW

Konsep Crowdfunding

Crowdfunding berasal dari dua kata, crowd (kerumunan) dan funding (pendanaan), yang berarti pendanaan yang bersumber dari banyak individu secara kolektif melalui platform digital. Menurut Belleflamme et al. (2020) [1], crowdfunding adalah mekanisme pengumpulan modal dari sejumlah besar orang melalui internet untuk mendanai proyek, usaha, atau kegiatan sosial.

Dalam praktiknya, crowdfunding tidak hanya berfungsi sebagai alat penggalangan dana, tetapi juga sebagai sarana partisipasi publik dalam mendukung ide-ide inovatif dan kegiatan sosial (Ayu Aprialita et al., 2024)

[2]. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) [3], model crowdfunding di Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis utama:

- a. Donation-based crowdfunding, yaitu pengumpulan dana untuk kegiatan sosial tanpa imbal hasil, misalnya platform KitaBisa.
- b. Reward-based crowdfunding, di mana pendukung memperoleh imbalan berupa produk atau layanan.
- c. Lending-based crowdfunding, yang melibatkan pinjaman dengan bunga tertentu, seperti GandengTangan.
- d. Equity-based crowdfunding, di mana investor memperoleh kepemilikan saham atau bagi hasil, seperti Bizhare.

Perkembangan crowdfunding di Indonesia didorong oleh kemajuan teknologi finansial dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap platform digital (Ariana et al., 2024) [4]. Crowdfunding juga memperluas akses modal bagi pelaku usaha kecil dan menengah yang sering terkendala prosedur perbankan konvensional (Hasan et al., 2024) [5].

Literasi Keuangan (Financial Literacy)

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang tepat terkait aspek keuangan pribadi maupun bisnis. Menurut Addo et al. (2022) [6], literasi keuangan melibatkan tiga komponen utama: pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan perilaku (behavior). Orang yang memiliki literasi keuangan tinggi cenderung lebih mampu mengelola pendapatan, menilai risiko, dan merencanakan keuangan masa depan dengan baik.

OJK (2023) [7] menjelaskan bahwa literasi keuangan masyarakat Indonesia masih relatif rendah dibandingkan tingkat inklusi keuangannya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat sudah memiliki akses ke layanan keuangan, pemahaman mereka tentang cara menggunakan produk tersebut masih terbatas. Penelitian Mishra et al. (2024) [8] menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan digital berdampak langsung terhadap kemampuan masyarakat dalam mengambil keputusan keuangan yang rasional dan aman, terutama di kalangan perempuan dan pelaku UMKM.

Crowdfunding dapat berperan sebagai alat edukatif, karena memungkinkan pengguna mempraktikkan konsep literasi keuangan secara langsung, seperti menghitung imbal hasil, menilai risiko, dan memahami laporan proyek (Gosal dan Nainggolan, 2023) [9].

Inklusi Keuangan (Financial Inclusion)

Inklusi keuangan mengacu pada kemudahan akses masyarakat terhadap berbagai produk dan layanan keuangan formal yang aman, terjangkau, dan bermanfaat (OJK, 2023) [7]. Tujuannya adalah memastikan setiap lapisan masyarakat, terutama kelompok berpenghasilan rendah dan pelaku usaha mikro, dapat berpartisipasi dalam sistem keuangan formal.

Ariana et al. (2024) [4] menegaskan bahwa tingkat literasi keuangan yang tinggi merupakan faktor penting untuk mendukung inklusi keuangan. Tanpa pemahaman yang baik, masyarakat cenderung enggan memanfaatkan layanan digital seperti crowdfunding. Crowdfunding menyediakan akses alternatif bagi kelompok masyarakat yang tidak memenuhi syarat kredit bank tradisional, sehingga memperluas inklusi keuangan melalui pendekatan berbasis komunitas (Hasan et al., 2024) [5].

Hubungan antara Crowdfunding, Literasi Keuangan, dan Inklusi Keuangan

Crowdfunding memiliki hubungan sinergis dengan literasi dan inklusi keuangan.

Menurut Addo et al. (2022) [6], literasi keuangan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menilai risiko dan peluang investasi, sehingga mendorong partisipasi dalam platform crowdfunding. Sebaliknya, pengalaman dalam berpartisipasi di crowdfunding juga memperkaya pemahaman finansial seseorang, menciptakan efek edukatif yang berkelanjutan.

Selain itu, crowdfunding berperan sebagai jembatan inklusi keuangan dengan membuka akses pembiayaan bagi kelompok yang sebelumnya tidak tersentuh lembaga keuangan formal (Gosal dan Nainggolan, 2023) [9]. Melalui interaksi ini, masyarakat tidak hanya belajar tentang pengelolaan uang, tetapi juga ikut membangun ekosistem ekonomi digital yang inklusif dan berdaya saing.

Sejalan dengan temuan Hasan et al. (2024) [5], kombinasi literasi keuangan dan partisipasi aktif dalam platform digital seperti crowdfunding dapat menjadi katalis bagi peningkatan kesejahteraan finansial masyarakat Indonesia.

3. RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan observasi deskriptif. Data diperoleh dari publikasi ilmiah, laporan lembaga resmi seperti OJK (2023–2024), BAPPEBTI, serta dokumentasi dan laporan dari platform crowdfunding Indonesia seperti KitaBisa, GandengTangan, dan Bizhare.

4. RESULTS AND DISCUSSION

RESULTS

Gambaran Umum Perkembangan Crowdfunding di Indonesia

Perkembangan ekonomi digital Indonesia dalam lima tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan signifikan, terutama di sektor financial technology (fintech). Salah satu subsektor yang mencatat pertumbuhan pesat adalah crowdfunding, yang berfungsi sebagai alternatif pendanaan proyek bisnis maupun sosial melalui partisipasi publik secara daring.

Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024) [1], jumlah platform crowdfunding yang terdaftar terus meningkat dan berperan aktif dalam menyalurkan dana masyarakat ke berbagai sektor seperti UMKM, ekonomi kreatif, dan kegiatan sosial.

Platform seperti KitaBisa, GandengTangan, dan Bizhare menjadi contoh nyata keberhasilan adaptasi teknologi finansial di Indonesia. KitaBisa berfokus pada pendanaan sosial dan kemanusiaan, sedangkan GandengTangan dan Bizhare bergerak di bidang pembiayaan bisnis dan investasi mikro. Kehadiran platform tersebut tidak hanya mempermudah akses modal, tetapi juga memperkenalkan masyarakat pada praktik transparansi dan akuntabilitas keuangan digital (Belleflamme et al., 2020) [2].

Dengan demikian, crowdfunding di Indonesia tidak hanya berperan sebagai sarana ekonomi, tetapi juga alat pemberdayaan sosial dan edukasi finansial, karena masyarakat terlibat langsung dalam proses pengumpulan, pengelolaan, dan pemantauan dana.

Crowdfunding sebagai Sarana Literasi Keuangan

Literasi keuangan bukan hanya kemampuan memahami istilah ekonomi, tetapi juga kemampuan dalam membuat keputusan keuangan yang rasional. Crowdfunding secara tidak langsung menjadi media pembelajaran keuangan praktis bagi masyarakat. Melalui keterlibatan aktif di platform crowdfunding, seseorang belajar tentang pengelolaan risiko, penganggaran, serta penilaian kelayakan proyek (Addo et al., 2022) [3].

Sebagai contoh, pengguna yang berpartisipasi dalam equity crowdfunding seperti Bizhare akan memahami konsep return, diversifikasi investasi, dan risiko proyek. Sementara itu, partisipan di platform KitaBisa belajar tentang akuntabilitas sosial, bagaimana laporan dana disajikan, serta pentingnya verifikasi transparansi kampanye (Ayu Aprialita et al., 2024) [4].

Penelitian Gosal dan Nainggolan (2023) [5] menunjukkan bahwa penggunaan platform digital keuangan mampu meningkatkan kemampuan individu dalam memahami produk finansial dan mendorong perilaku keuangan yang lebih terencana. Selain itu, Mishra et al. (2024) [6] menemukan bahwa pengalaman langsung dalam pengambilan keputusan finansial melalui platform digital mempercepat peningkatan literasi keuangan digital, terutama bagi kelompok muda dan pelaku usaha kecil. Dengan demikian, crowdfunding berperan sebagai laboratorium keuangan digital tempat masyarakat dapat belajar, bereksperimen, dan memahami perilaku finansial dalam konteks nyata.

Crowdfunding dan Inklusi Keuangan Masyarakat

Salah satu permasalahan utama dalam sistem keuangan tradisional adalah keterbatasan akses terhadap modal bagi masyarakat berpendapatan rendah atau tanpa jaminan kredit. Crowdfunding menjawab tantangan ini

dengan memberikan akses pendanaan yang terbuka dan inklusif, baik bagi pencari modal (creator) maupun pemberi dana (funder).

Melalui sistem digital, masyarakat dapat berpartisipasi tanpa memerlukan perantara lembaga keuangan formal (OJK, 2023) [7]. Menurut Ariana et al. (2024) [8], peningkatan inklusi keuangan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat memanfaatkan layanan digital dengan bijak. Crowdfunding menyediakan peluang tersebut dengan menurunkan hambatan administratif dan membuka partisipasi bagi semua kalangan.

Model pendanaan berbasis komunitas juga memperkuat rasa kepercayaan sosial (social trust) yang menjadi dasar partisipasi ekonomi di masyarakat digital (Hasan et al., 2024) [9].

Selain itu, praktik crowdfunding mendorong munculnya ekonomi kolaboratif (collaborative economy), di mana masyarakat bukan hanya menjadi konsumen produk finansial, tetapi juga mitra aktif dalam menciptakan nilai ekonomi bersama. Hal ini sejalan dengan konsep inclusive finance, yaitu sistem keuangan yang dapat diakses, terjangkau, dan bermanfaat bagi semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan dan pelaku UMKM (OJK, 2023) [7].

Dampak Crowdfunding terhadap Literasi dan Inklusi Keuangan

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa efek utama dari partisipasi dalam crowdfunding adalah peningkatan kesadaran finansial (financial awareness) dan kepercayaan terhadap sistem keuangan digital. Crowdfunding mempertemukan dua sisi penting dalam literasi keuangan: pengetahuan (knowledge) dan praktik langsung (experience) (Addo et al., 2022) [3]. Dari sisi inklusi, crowdfunding memperluas jangkauan layanan keuangan kepada mereka yang sebelumnya tidak memiliki rekening bank atau riwayat kredit.

Platform seperti GandengTangan bahkan bekerja sama dengan lembaga sosial untuk menjangkau pelaku usaha mikro di daerah terpencil, sehingga mendukung visi OJK dalam memperkuat ekosistem inklusi keuangan nasional (OJK, 2024) [1].

Temuan ini sejalan dengan Ariana et al. (2024) [8], yang menegaskan bahwa digitalisasi keuangan yang didukung oleh literasi mampu meningkatkan resiliensi finansial rumah tangga dan mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Dengan kata lain, crowdfunding bukan hanya alat pembiayaan, tetapi juga alat transformasi sosial yang meningkatkan kesadaran, kepercayaan, dan partisipasi keuangan masyarakat.

DISCUSSION

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa crowdfunding memiliki peran ganda dalam konteks keuangan digital, yaitu sebagai instrumen pendanaan alternatif dan alat pendidikan finansial masyarakat. Kedua peran ini saling berhubungan erat dan memperkuat tujuan utama penelitian, yaitu memahami bagaimana crowdfunding berfungsi sebagai sarana literasi dan inklusi keuangan di era digital.

Crowdfunding sebagai Media Literasi Keuangan Digital

Literasi keuangan tidak hanya diukur dari tingkat pengetahuan, tetapi juga dari pengalaman langsung dalam pengambilan keputusan keuangan (Addo, 2022) [1]. Melalui keterlibatan aktif di platform crowdfunding, masyarakat mengalami proses belajar yang bersifat experiential learning — belajar melalui pengalaman nyata. Ketika seseorang memutuskan untuk mendukung proyek atau investasi tertentu di platform seperti Bizhare, mereka akan mempelajari cara membaca prospektus, menilai potensi risiko, serta menghitung imbal hasil.

Hal ini berbeda dari pendekatan literasi keuangan konvensional yang cenderung teoretis. Penelitian Gosal dan Nainggolan (2023) [2] menunjukkan bahwa pengalaman langsung dalam transaksi digital mempercepat pemahaman konsep keuangan, terutama pada kelompok masyarakat yang baru pertama kali berpartisipasi dalam sistem finansial formal.

Selain itu, keterbukaan informasi dan transparansi laporan proyek crowdfunding mendorong pembelajaran etika keuangan, yaitu kejujuran, tanggung jawab, dan akuntabilitas (Ayu Aprialita et al., 2024) [3]. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi keuangan yang tumbuh melalui platform digital tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan moral masyarakat belajar nilai-nilai integritas finansial melalui praktik langsung.

Crowdfunding sebagai Penggerak Inklusi Keuangan

Crowdfunding membantu menurunkan hambatan struktural yang selama ini membatasi akses terhadap sumber pendanaan. Banyak pelaku usaha kecil dan individu yang tidak memiliki rekening bank atau agunan kini dapat memperoleh modal melalui platform berbasis komunitas (OJK, 2024) [4]. Dengan demikian, crowdfunding berperan sebagai financial equalizer — penyeimbang antara kelompok yang memiliki akses modal besar dan yang sebelumnya terpinggirkan.

Penelitian Ariana et al. (2024) [5] membuktikan bahwa semakin tinggi literasi digital dan finansial seseorang, semakin besar kemungkinan mereka berpartisipasi dalam ekosistem keuangan digital. Crowdfunding memfasilitasi hal tersebut karena antarmukanya yang sederhana dan mudah digunakan bahkan oleh pengguna baru. Ini merupakan bentuk nyata inklusi digital yang mendorong inklusi keuangan di mana masyarakat dapat belajar sekaligus berpartisipasi dalam sistem ekonomi formal. Selain itu, model community-based finance seperti crowdfunding memperkuat modal sosial (social capital) masyarakat. Partisipasi publik dalam pendanaan kolektif menumbuhkan rasa gotong royong digital, sebuah nilai sosial khas Indonesia yang kini bertransformasi ke ruang ekonomi digital (Hasan et al., 2024) [6]. Ini menjadikan crowdfunding tidak hanya sebagai inovasi keuangan, tetapi juga sebagai alat pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat.

4.5.3. Implikasi Teoretis dan Praktis

Dari sisi teori, temuan ini memperkuat konsep financial capability model yang menekankan bahwa literasi keuangan tumbuh melalui pengalaman langsung dan akses terhadap informasi (Addo, 2022) [1].

Crowdfunding menjadi wadah implementatif dari teori tersebut, karena setiap partisipasi dalam kampanye pendanaan adalah kesempatan belajar yang nyata.

Secara praktis, hasil ini memberikan beberapa implikasi penting:

Bagi masyarakat, crowdfunding dapat dimanfaatkan sebagai sarana belajar manajemen keuangan dan investasi dengan risiko rendah.

Bagi pemerintah dan OJK, platform ini bisa dijadikan alat kampanye literasi dan inklusi keuangan yang efektif untuk menjangkau segmen masyarakat yang belum terlayani bank.

Bagi pelaku usaha dan startup, crowdfunding memberikan peluang pendanaan sekaligus memperkenalkan merek dan ide bisnis kepada publik.

Dengan demikian, crowdfunding tidak hanya membantu permodalan, tetapi juga meningkatkan kualitas pengetahuan finansial dan kepercayaan terhadap sistem keuangan digital nasional.

4.5.4. Tantangan dan Arah Pengembangan ke Depan

Meski menawarkan banyak manfaat, implementasi crowdfunding di Indonesia masih menghadapi sejumlah kendala.

Pertama, masih banyak masyarakat yang belum memahami risiko investasi digital, sehingga rentan terhadap penipuan atau kampanye palsu (OJK, 2023) [7].

Kedua, tingkat literasi digital yang belum merata membuat beberapa kelompok masyarakat belum mampu memanfaatkan platform secara optimal (Mishra et al., 2024) [8].

Ketiga, dari sisi regulasi, diperlukan pengawasan dan edukasi yang lebih intensif untuk memastikan kepercayaan publik tetap terjaga.

Untuk ke depan, diperlukan sinergi antara regulator (OJK, BAPPEBTI), platform crowdfunding, dan institusi pendidikan dalam memperluas edukasi keuangan berbasis praktik digital.

Integrasi literasi keuangan dengan penggunaan platform crowdfunding di sekolah atau universitas juga dapat menjadi strategi inovatif dalam meningkatkan kesadaran finansial generasi muda.

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa crowdfunding memiliki peran strategis dalam meningkatkan literasi dan inklusi keuangan masyarakat di era digital.

Inovasi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendanaan alternatif bagi proyek sosial, bisnis, dan UMKM, tetapi juga sebagai alat edukatif yang mendorong masyarakat belajar memahami risiko, pengelolaan dana, dan transparansi keuangan secara langsung (Addo, 2022) [1]. Melalui keterlibatan dalam platform seperti KitaBisa, GandengTangan, dan Bizhare, masyarakat memperoleh pengalaman praktis dalam membuat keputusan keuangan, menilai kelayakan proyek, dan memahami tanggung jawab sosial (Ayu Aprialita et al., 2024) [2].

Partisipasi aktif ini secara tidak langsung meningkatkan kesadaran finansial (financial awareness) dan memperkuat kepercayaan terhadap sistem keuangan digital (Gosal dan Nainggolan, 2023) [3]. Selain itu, crowdfunding berkontribusi terhadap pemerataan akses keuangan (financial inclusion) dengan membuka peluang pendanaan bagi kelompok yang tidak terlayani lembaga keuangan formal, seperti pelaku UMKM dan masyarakat berpenghasilan rendah (Ariana et al., 2024) [4].

Crowdfunding bukan hanya sekadar inovasi finansial, melainkan juga alat transformasi sosial yang mendukung pemerataan ekonomi dan pemberdayaan masyarakat. Namun demikian, tantangan tetap ada, terutama dalam hal edukasi risiko, keamanan digital, dan perlindungan konsumen. Tanpa literasi keuangan yang memadai, masyarakat masih berpotensi menjadi korban penyalahgunaan platform atau kampanye palsu (OJK, 2023) [5]. Oleh karena itu, peningkatan literasi dan kesadaran digital menjadi kunci agar manfaat crowdfunding dapat dirasakan secara berkelanjutan.

6. SUGGESTION

Bagi Pemerintah dan Regulator (OJK, BAPPEBTI): Diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengintegrasikan crowdfunding ke dalam program nasional literasi dan inklusi keuangan.

Edukasi publik perlu difokuskan pada pemahaman risiko digital, transparansi proyek, dan perlindungan investor.

Bagi Platform Crowdfunding: Platform diharapkan memperkuat aspek edukasi pengguna, seperti panduan investasi sederhana, simulasi risiko, dan laporan keuangan yang mudah dibaca. Kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan komunitas lokal dapat meningkatkan partisipasi dan kepercayaan publik.

Bagi Masyarakat dan Pelaku UMKM: Masyarakat diharapkan memanfaatkan crowdfunding tidak hanya sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai sarana belajar keuangan dan kewirausahaan digital.

Pelaku UMKM dapat menggunakan platform ini untuk membangun reputasi, jaringan, dan pengalaman manajemen dana yang transparan.

Bagi Dunia Akademik dan Pendidikan Tinggi: Perguruan tinggi dapat mengintegrasikan studi kasus crowdfunding dalam mata kuliah keuangan, kewirausahaan, dan ekonomi digital untuk meningkatkan literasi finansial praktis mahasiswa. Hal ini akan membantu menyiapkan generasi muda yang melek finansial dan adaptif terhadap teknologi keuangan modern.

BIBLIOGRAPHY

- [1] S. D. Addo, J. Asantey, dan D. M. Awadzie, *The Impact of Financial Literacy on Risk Propensity Mediated by Access to Finance*, Academia Press, 2022.
- [2] Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Statistik Fintech dan Crowdfunding Indonesia*, Jakarta: OJK Press, 2024.
- [3] Otoritas Jasa Keuangan (OJK), *Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)*, Jakarta, 2023.

- [4] D. Mishra, N. Agarwal, S. Sharahiley, dan V. Kandpal, "Digital Financial Literacy and Its Impact on Women's Financial Decision Making: Evidence from India," *Journal of Risk Management and Finance*, vol. 17, no. 10, 2024.
- [5] P. Belleflamme, N. Omrani, dan M. Peitz, "Understanding the Economics of Crowdfunding Platforms," *Small Business Economics*, vol. 54, no. 2, 2020, hlm. 231–249.
- [6] E. Ayu Aprialita, W. H. Putri, dan H. A. Hasthoro, "The Impact of Financial Literacy, FinTech Utilisation, and Literacy of Risk in FinTech on MSMEs Business Continuity in Yogyakarta," *KnE Social Sciences*, 2024, hlm. 494–513.
- [7] I. M. Ariana, I. G. B. Wiksuana, I. R. Candraningrat, dan I. G. K. Baskara, "The Effect of Financial Literacy and Digital Literacy on Financial Resilience," *Uncertain Supply Chain Management*, vol. 12, no. 2, 2024, hlm. 999–1014.
- [8] G. G. Gosal dan R. Nainggolan, "Digital Financial Literacy and Financial Wellbeing of Indonesian SMEs," *International Journal of Professional Business Review*, 2023.
- [9] M. Hasan, M. Jannah, T. Supatminingsih, I. S. Ahmad, M. Sangkala, dan M. Najib, "Understanding the Role of Financial Literacy, Entrepreneurial Literacy, and Digital Economy Literacy on MSME Success," *Cogent Business & Management*, 2024.